

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PESAN POKOK ALQUR'AN SURAH AL-HUJARAT AYAT 13

Agus¹, Sutarjo Paputungan²

¹SD Inpres Sarjo, ²MTs Negeri 1 Gorontalo

Email: agus_toniseai@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "pesan pokok al-qur'an surah Al-Hujarat ayat 13" pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui metode *Picture and Picture*. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dari penelitian ini adalah fase B2 SD Inpres Sarjo tahun 2022-2023 yang terdiri dari 13 siswa. Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "pesan pokok al-qur'an surah Al-Hujarat ayat 13". Hal ini terlihat pada siklus I, hasil belajar siswa meningkat 78,07 kemudian pada siklus II meningkat 83,55. Dengan demikian, hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 25,48% pada siklus II. Di samping itu, metode ini juga menunjukkan bahwa siswa merasa senang saat proses pembelajaran yang tampak pada keaktifan peserta didik dalam menjawab ayat dan arti surah Al-Hujarat. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *picture and picture* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Picture and Picture*, Hasil Belajar, Pendidikan agama Islam

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in the core message of surah Al-Hujarat verse 13 material by applying the Picture and Picture method in Islamic Education and Moral Character. Classroom Action Research is a kind of this research. The subject of this study was the B2 phase of SD Inpres Sarjo in 2022-2023, which consisted of 13 students. Next, data collection techniques use documentation, observation, and tests. Findings show that the picture and picture method can improve student learning outcomes in the core message of surah Al-Hujarat verse 13 material in the first cycle, where students' learning motivation increased by 78.07, while in the second cycle, it increased by 83.55. Therefore, the enhancement of student learning outcomes is 25.48% in cycle II. Besides, this method also increases the activeness and comfortable of students in the learning process, so picture-and-picture implementation learning Islamic education can enhance student learning outcomes.

Keyword: *picture and picture, learning outcomes, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran (Hidayat, 2019). Pendidikan juga merupakan cerminan dari kualitas suatu bangsa. Suatu negara dikatakan berkembang maju atau tidak, salah satu tolok ukurnya adalah kualitas pendidikan yang ada dalam suatu negara tersebut. Untuk menciptakan mutu pendidikan yang baik memerlukan proses pendidikan yang bermutu. Dalam kegiatan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling penting (Dewi, 2019). Berhasil tidaknya tujuan pendidikan ditentukan oleh proses belajar yang diterima oleh siswa. Oleh karena itu, proses perbaikan dan peningkatan pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan harus diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini tidak dapat dihalangi oleh apapun baik faktor internal maupun eksternal, apalagi hanya oleh tantangan zaman. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik harus senantiasa mengupdate ilmu pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan pembelajaran. Bafadal mengatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Anwar, 2019).

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, apabila antara guru dan siswa dapat bekerja sama untuk menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan. Pembelajaran juga merupakan tugas guru atau pendidik. Hal ini berkaitan erat dengan peran guru sebagai tenaga profesional dan kompeten dibidangnya. Tidak heran, bila guru adalah satu satu unsur krusial dalam suatu pendidikan. Oleh karena itu, guru dianggap sebagai sumber *inspirasi* dan *motivasi* bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian, guru tidak hanya unsur penting dalam pendidikan, namun juga faktor penentu keberhasilan belajar siswa yang tampak pada tingkah laku siswa secara menyeluruh yang terdiri atas unsur *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* (Sudjana, 2004). Komalasari (20122) menyatakan bahwa: “Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

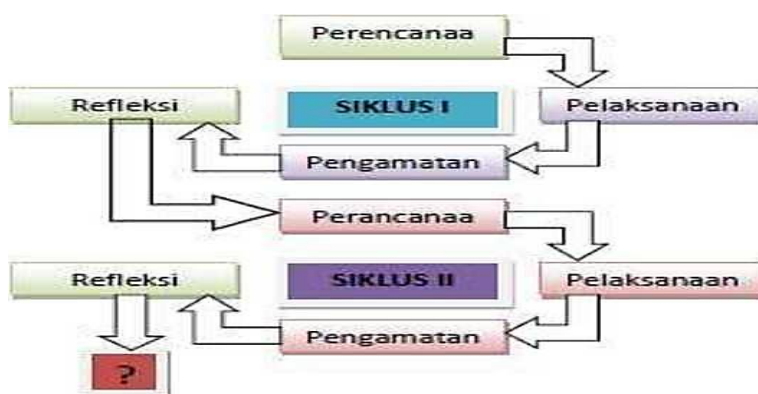
Guru merupakan komponen yang dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan. Hal ini karena guru berperan penting yang berhubungan langsung dengan peserta sebagai subjek dan objek belajar. Penggunaan model pembelajaran yang baik dan tepat akan mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat sebagai pola interaksi siswa dengan guru yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan proses pembelajaran seorang guru harus menggunakan berbagai

pendekatan atau model pembelajaran yang beragam, dan tentunya harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan tujuannya agar siswa antusias dan tidak bosan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Inpres Sarjo masih menggunakan pola lama dan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi hanya dengan menggunakan metode ceramah, yang akhirnya siswa belum mencapai nilai yang diharapkan, terbukti disaat evaluasi *pretest* dari 13 orang siswa hanya 5 orang yang mendapatkan nilai ≥ 70 atau hanya sekitar 38,46 % yang mendapatkan nilai sesuai atau di atas dari Standar Ketuntasan Minimal (KKM), dan 8 orang yang mendapatkan nilai ≤ 70 atau skitar dan 61,53 %. Hal ini disebabkan oleh: a) Rendahnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan; b) Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran; dan c) Kurangnya fasilitas alat media yang memadai. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terkait penerapan model pembelajaran *picture and picture* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, diharapkan dapat mengatasi permasalahan hasil belajar siswa yang masih rendah di Sekolah Dasar Inpres Sarjo Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat khususnya pada Fase B2 dalam materi memahami pesan pokok Al-qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 sehingga guru mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi ini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan maupun evaluasi dalam menerapkan model pembelajaran serupa serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Inpres Sarjo pada Tahun Ajaran 2022/2023 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan hasil penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan prestasi belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap siswa Sekolah Dasar Inpres Sarjo pada mata pelajaran PAI dikatakan tuntas belajar apabila siswa sudah mencapai nilai KKM PAIBP yaitu 70, dengan jumlah siswa 13 orang yang terdiri dari 6 perempuan dan 7 laki-laki. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 70%. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apabila di kelas tersebut terdapat > 75% siswa yang telah tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *picture and picture*, peneliti melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran pada materi pesan pokok QS. Al-Hujurat ayat 13 di SD Inpres Sarjo. Siswa diberikan soal pilihan ganda untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan soal. Berikut ini merupakan hasil belajar siswa pra siklus pada materi pesan pokok QS. Al-Hujarat ayat 13 di SD Inpres Sarjo menunjukkan siswa yang memperoleh nilai mencapai atau melampaui KKM hanya 5 orang, sedangkan siswa yang nilainya tidak mencapai KKM sebanyak 8 orang. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa hanya berada di angka 80 itu pun hanya satu orang, sedangkan nilai terendahnya di angka 50. Perolehan nilai rata-rata siswa hanya 64,23 tidak mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 70. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai siswa Fase B2 Sekolah Dasar Inpres Sarjo bidang studi Pendidikan agama Islam dan Budi pekerti sebelum menerima tindakan menggunakan model Pembelajaran *picture and picture* masih jauh dari kata memuaskan. Ketuntasan klasikalnya hanya mencapai 38,46% dari 13 orang siswa. Hasil demikian, dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I.

Tindakan siklus I

Pada tahap perencanaan menyiapkan dan merancang Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pesan pokok Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13. Di samping itu, peneliti menyiapkan gambar yang berisi ayat dan arti surah Al-Hujurat, serta menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diisi oleh siswa. Selanjutnya Membuat instrumen penelitian tes, non tes dan media pembelajaran yang mendukung. Membuat instrumen tes yang berbentuk soal pilihan ganda terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan dan instrumen non tes yang berbentuk lembar observasi baik lembar observasi aktivitas guru maupun lembar observasi aktivitas siswa.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus 1, dalam proses pelaksanaannya terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pertama kegiatan awal, peneliti memberi motivasi kepada siswa, mengabsen siswa, menanyakan pelajaran sebelumnya, mengungkapkan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan indikator yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Pada kegiatan inti, guru mengawali dengan penjelasan singkat mengenai materi, menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajak siswa melihat tayangan slide PPT terkait materi pokok. Setelah itu, kemudian guru mengajak siswa untuk membagi kelompok belajar menjadi 3 kelompok dengan menghitung 1 sampai 4 dari bangku siswa yang paling pojok depan. Satu kelompok terdiri dari 4 orang siswa ada 1 kelompok yang jumlahnya 5 orang karena jumlah siswanya ganjil yaitu 13 orang. Jika kedua anggota dalam suatu kelompok memiliki kecerdasan yang kurang, maka diganti atau diacak kembali dengan kelompok yang lain agar dapat bekerjasama dengan baik. Setiap kelompok mendapatkan potongan ayat dan arti Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, Guru meminta siswa untuk mendiskusikan dan . Selanjutnya guru menjelaskan cara kerjanya. Semua anggota kelompok melakukan diskusi, kemudian salah seorang perwakilan dari masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi dan kerja kelompoknya di depan kelas. Kemudian guru memberikan waktu untuk membaca dan memahami kembali materi, sebelum guru mengadakan evaluasi. Terakhir, mengadakan evaluasi sebagai upaya mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* serta memberikan refleksi dengan tujuan untuk peningkatan proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Tahap selanjutnya adalah pengamatan/Observasi siklus I, Pada tahap ini ada 2 aspek yang menjadi objek observasi yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data hasil pengamatan aktivitas guru siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung karena terdapat beberapa kekurangan yang belum sesuai dengan perencanaan seperti tindakan guru pada siklus I belum maksimal karena masih ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan dengan baik, antara lain: pada pertemuan pertama dan kedua; tidak mengecek kebersihan kelas, tidak meminta siswa bertanya jika

kurang jelas, tidak menyimpulkan hasil persentase tugas siswa, dan belum melakukan atau memberikan pesan-pesan moral pada pertemuan pertama. Sementara itu, pada pertemuan kedua yang tidak dilakukan oleh guru adalah tidak memberikan apersepsi, tidak bertanya pada siswa apakah dapat memahami penjelasan materi yang telah disajikan dan tidak meminta siswa bertanya bila belum paham dengan materi yang telah disajikan. Bahkan, aktivitas siswa mengikuti pembelajaran *picture and picture* belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dari adanya sikap negatif yang kurang mendukung kelancaran pembelajaran, seperti keluar masuk kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua. Setelah menilai aktivitas guru dan aktivitas siswa maka selanjutnya peneliti menilai hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siklus I

Kategori hasil belajar	Pertemuan I (Pra Siklus)	Pertemuan II (Siklus I)
Rata-rata	76	81
Ketuntasan klasikal	69 %	77 %
Nilai tertinggi	90	90
Nilai terendah	50	60
Siswa tuntas	9	10
Siswa belum tuntas	4	3

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata mencapai 76 dan pertemuan kedua 81, sehingga rata-rata siklus I adalah 77,97. Untuk ketuntasan klasikal pada pertemuan pertama 69,23 %, dan pada pertemuan kedua 76, 92 %. Rata-rata ketuntasan klasikal siklus I 73,07 % atau dengan kata lain belum mencapai standar minimal ketuntasan klasikal yang ditetapkan di SD Inpres Sarjo yakni 75 %. Nilai tertinggi pada pertemuan pertama adalah 90 dan pada pertemuan kedua juga 90. Sementara, nilai terendah pada pertemuan pertama adalah 50 dan pertemuan kedua adalah 60. Siswa yang belum tuntas pada pertemuan pertama 4 orang, sedangkan pada pertemuan kedua 3 orang. Jumlah seluruh siswa di kelas IV SD Inpres Sarjo berjumlah 13 orang. Pada pertemuan pertama siswa yang hadir hanya 12 orang, satu orang sakit. Sedangkan pada pertemuan kedua semua siswa sudah hadir yakni sebanyak 13 orang.

Meskipun, terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I namun hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan. peneliti mendapatkan beberapa kelemahan paling dasar pada siklus I adalah belum tercapainya ketuntasan klasikal walaupun pertemuan ke dua sudah meningkat dari pertemuan pertama tetapi kedua tindakan ini belum mencapai ketuntasan klasikal. Meskipun nilai rata-rata sudah melampaui 70 % tetapi ketuntasan klasikal minimal 80 % belum tercapai.

Berdasarkan hasil observasi bahwa salah satu faktor penyebab adalah perolehan nilai hasil belajar siswa tidak merata pada seluruh siswa. Selain itu masih ada sikap-sikap negatif yang menonjol pada siswa. Guru selaku pemberi tindakan belum dapat mengontrol seluruh siswa, sehingga siswa yang tidak terkontrol masih membuat hal-hal yang negatif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya (siklus II). Perbaikan peneliti dalam siklus I sebagai berikut: a) Guru perlu memperhatikan siswa yang kurang optimal dalam belajar, b) Guru harus tegas dan selektif memberikan izin pada siswa yang keluar masuk kelas, c) Guru perlu memberikan motivasi dan penguatan yang lebih intensif, d) Mengaktifkan motivasi dan membimbing siswa dalam mempersentasekan tugasnya, e) Guru harus membagi waktu seefisien mungkin, dan f) Guru perlu memberikan pengawasan yang lebih intensif.

Tindakan Siklus II

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II adalah menelaah kembali rekomendasi tindak lanjut yang telah disepakati pada siklus I. Dari hasil analisis maka rekomendasi yang harus dilaksanakan pada saat pembelajaran meliputi: Menyampaikan pesan moral, memperhatikan siswa yang kurang optimal dalam belajar, tegas dan selektif dalam memberikan izin pada siswa yang keluar masuk kelas, membimbing siswa dalam diskusi kelompok, serta dapat membagi waktu seefisien mungkin. Selain itu guru membuat perangkat pembelajaran, menentukan materi, membuat perangkat observasi, alat evaluasi dan alat peraga berupa gambar-gambar.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II tetap sama dengan siklus I yaitu 2 kali pertemuan. Perencanaan pada siklus II telah dimatangkan sebelum pelaksanaan tindakan. Pada saat melaksanakan tindakan, guru memasuki kelas diikuti oleh 2 observer dan masing-masing mengambil tempat yang telah disediakan. Observer dilengkapi dengan perangkat observasi dan guru dilengkapi dengan perangkat pembelajaran.

Tahap Observasi Siklus II, pengamatan yang dilakukan sama dengan siklus I yakni mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Pada tahap ini ditemukan bahwa hampir semua tindakan dilaksanakan oleh guru sehingga pelaksanaan dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan tindakan melalui rekomendasi tindak lanjut siklus I. Pada pertemuan pertama Keefektifan kegiatan guru dalam melakukan Pemberian tugas atau resitasi adalah 91,30 %. Sedangkan pada pertemuan ke dua sudah mencapai 100 %. Dengan demikian adanya kecenderungan peningkatan perbaikan tindakan guru dalam menerapkan model pembelajaran *picture and picture*.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II juga menunjukkan bahwa siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari adanya sikap positif yang semakin meningkat dan sikap negatif yang semakin menurun. Sikap positif yang menonjol terlihat pada aktivitas berani mempresentasikan tugasnya, pada pertemuan pertama 8 siswa dan pertemuan semua siswa yang berjumlah 13 orang sudah berani mempresentasikan tugasnya di depan kelas. Aktivitas lain juga terlihat pada menjawab pertanyaan guru, pertanyaan siswa lain dan memperhatikan penjelasan guru. Semuanya mengalami peningkatan. Sikap negatif terlihat pada aktivitas siswa yaitu terlambat masuk kelas dan mengganggu teman, dimana pada pertemuan ke dua sudah tidak ada lagi yang terlambat dan mengganggu teman. Ini membuktikan bahwa perkembangan pembelajaran sudah semakin meningkat sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Aktivitas siswa mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II. Bukti paling kongkrit adalah pada siklus I yaitu aktivitas Mencatat tujuan pembelajaran pertemuan pertama 8 siswa meningkat menjadi 13 siswa pada pertemuan kedua. Aktivitas lain yaitu bertanya, pada pertemuan pertama 8 siswa meningkat menjadi 10 siswa pada pertemuan kedua. Pada aktivitas menjawab pertanyaan guru juga masih kurang. Ini disebabkan karena pada pertemuan pertama pembelajaran masih terlihat kaku sebab baru pertama kali guru menerapkan model pembelajaran *picture and picture* dan siswa masih belum faham sehingga terlihat kurang aktif. Hal ini mendapat perbaikan pada siklus II. Meskipun tidak terlalu tinggi. Selain itu kegiatan yang mengganggu pembelajaran juga dapat diminimalkan pada siklus II dan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pembelajaran berani mempresentasikan hasil tugasnya I ke siklus II. Hal ini membuktikan bahwa terjadi perbaikan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam siklus II ini bahwasannya pembelajaran yang dirancang sudah sangat bagus karena siswa sudah menunjukkan perubahan sikap yang baik seperti tidak datang terlambat ke kelas dan tidak mengganggu teman. Metode yang diterapkan dapat membuat anak menjadi merasa senang dan ikut aktif dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan pembelajaran sudah semakin meningkat sehingga berdampak pada hasil belajar siswa, sebagai mana hasil belajar siswa pada siklus II berikut.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus II

Kategori hasil belajar	Pertemuan I	Pertemuan II
Rata-rata	81,34	85,76
Ketuntasan klasikal	84,61 %	92,30 %
Nilai tertinggi	100	100
Nilai terendah	60	65
Siswa tuntas	11	12
Siswa belum tuntas	2	1

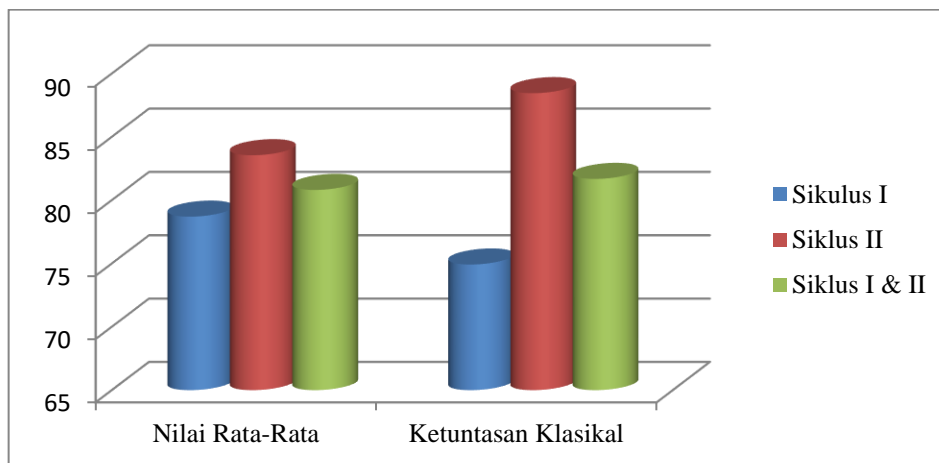
Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pada siklus II semua pertemuan telah berhasil mencapai standar minimal ketuntasan klasikal yakni minimal 75 % sebagaimana ketentuan yang berlaku di SD Inpres Sarjo. Pada pertemuan pertama Ketuntasan klasikal mencapai 84,61 % dan pada pertemuan kedua mencapai 92,30 %. Demikian pula perolehan nilai rata-rata pada pertemuan pertama siklus I yakni 81, 34 kemudian berhasil ditingkatkan pada pertemuan kedua menjadi 85, 76. Nilai tertinggi pada pertemuan pertama dan kedua adalah 100 sedangkan nilai terendah pada pertemuan pertama 60 dan pertemuan kedua 65. Pada siklus II ini terlihat bahwa hampir keseluruhan siswa mencapai nilai KKM. Hanya ada 2 siswa yang belum tuntas di pertemuan pertama dan 1 orang siswa yang belum tuntas dipertemuan kedua. Untuk itu, ada dua indikator yang dapat dibahas lebih jauh mengenai peningkatan hasil belajar siswa yakni nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal. Tapi sebelumnya di kemukakan kembali bahwa KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Inpres Sarjo adalah 70 dan untuk ketuntasan klasikalnya adalah 75 %. Nilai Rata-rata pada siklus I pertemuan pertama adalah 75, 53 dan naik pada siklus II menjadi 80,61. Dengan demikian secara keseluruhan siklus I berhasil mencapai nilai rata-rata 78,07. Pada siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata adalah 81, 34 dan pertemuan kedua meningkat menjadi 85,76. Nilai rata-rata untuk siklus II mencapai 83,55. Jika dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata pada siklus I maka terjadi peningkatan atau kenaikan sebesar 5,48 % pada siklus II. Ini berarti bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama mencapai 69, 23 % dan terjadi peningkatan pada pertemuan kedua yaitu 80, 61 %. Rata-rata ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 74, 92 %. Presentase ketuntasan klasikal mengalami kenaikan pada siklus II. Untuk pertemuan pertama berhasil mencapai 84, 61 % dan pertemuan kedua 92, 30 %. Secara keseluruhan pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 88, 45 %. Persentase ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sekitar 13,53 %.

Berdasarkan dua indikator di atas yakni nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal yang menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran dengan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Secara rinci akumulasi nilai hasil evaluasi siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Keterangan	Pra Siklus	Sesudah Siklus		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
Nilai rata- rata	64,0	70,60	80,60	
Jumlah Siswa tuntas	3	8	16	
Jumlah Siswa tidak tuntas	17	12	4	Meningkat
Ketuntasan Hasil Belajar siswa	15 %	40 %	80 %	

Guna memperoleh, hasil yang lebih jelas. Berikut grafik rekapitulasi ketuntasan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan.



Grafik 1. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Berdasarkan grafik 1 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap progres pembelajaran PAIBP mengalami peningkatan dari siklus II ketuntasan klasikal mencapai 88, 45 %. Persentase ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sekitar 13,53 %. Dengan demikian, model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yang terlihat pada peningkatan pada tiap siklus, serta perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran.

Hasil temuan penelitian ini diperkuat dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan keberhasilan model pembelajaran *picture and picture* dalam meningkatkan hasil belajar diantaranya Sandy (2021) menyatakan hasil yang dicapai peserta didik pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* “dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 36 Kota Pagar Alam”. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama

Islam siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif type Picture and Picture masing-masing pada siklus 1 dan siklus 2 adalah 65; dan 75. Selanjutnya Helmita, Zuhaini, & Alhairi (2022) membuktikan penerapan model pembelajaran Picture And Picture untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti karena model pembelajaran Picture and Picture memiliki ciri yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran hendaknya selalu menekankan aktifnya peserta didik dalam setiap proses pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan model, metode, teknik atau cara yang dikuasai oleh peserta didik itu sendiri yang memperoleh hasil pembelajaran yang sempurna.

Hasil penelitian ini membuktikan model pembelajaran Picture and picture dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, bagi pendidik hendaknya menggunakan atau menerapkan model pembelajaran ini dengan menyesuaikan dengan materi yang diajarkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti KBM dan mengajak peserta didik berfikir secara global dan kreatif, agar pemahaman dapat lebih baik lagi dan membangun kreativitas peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, maka kajian ini dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *picture and picture* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pesan pokok alqur'an surah Al-Hujarat ayat 13 di fase B2 SD Inpres Sarjo. Hal tercermin pada hasil belajar siswa yang memperoleh nilai rata-rata mencapai 78,07 kemudian berhasil ditingkatkan menjadi 83,55. Oleh karena itu, apabila ditinjau dari nilai rata-rata maka terjadi peningkatan. Begitu pula dengan perolehan nilai ketuntasan klasikal, terbukti pada siklus I mencapai 74,92% kemudian pada siklus II naik menjadi 88,45%, artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa merasa senang saat proses pembelajaran yang tampak pada keaktifan siswa dalam menjawab ayat dan arti surah Al-Hujarat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan model pembelajaran *picture and picture* dalam proses pembelajarannya khususnya pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Belajarmengirfan, "karakteristik-tujuan-dan-manfaat-penelitian-tindakan-kelas", November 18, 2022, <https://belajarmengirfan.wordpress.com>
- Hidayat, Isnu. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Populer*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Helmita, M., Zulfhaini, Z., & Alhairi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Kelas Viii Smp Negeri 1 Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, 3(1), 126-135.
- Istarani, (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran)*, Medan: Media Persada.
- Marzuki, Abubakar. (2013). *Metodelogi Penelitian*, Banda Aceh.
- Mundilanto, Rustam (2004), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keguruan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunandar. (2010), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Rajawali pers.
- Reza Muhammad, "tujuan-penelitian-tindakan-kelas", November 18, 2022, <https://www.mandandi.com>
- Riadi Muchlisin, "penelitian-tindakan-kelas-ptk", November 18 2022, <https://www.kajianpustaka.com>.
- Riduan. (2013). *Dasar-dasar Statistik* Bandung: Alfabeta.
- Sandy, S. H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type Picture And Picture Untuk Meningkatkan Akhlakul Kharimah Dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II SD Negeri 36 Pagar Alam). *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(2), 79-90.
- Sylvia, Dewi Pramita. (2016). *Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains, Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*.
- Sudjana. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gravindo Persada.
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sylvia, Dewi Pramita. (2016). *Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains, Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*.